

## D. URAIAN MATERI

### 2. Layanan Bimbingan dan Konseling Secara Langsung

Layanan kegiatan bimbingan dan konseling secara langsung dimaksudkan bahwa layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor secara langsung diterima oleh siswa untuk membantu perkembangan siswa. Komponen layanan langsung seperti kurikulum bimbingan, perencanaan individual siswa, layanan responsif dan konselor sekolah membantu mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan (ASCA, 2012: 83). Bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling secara langsung, sebagai berikut:

#### a. Konseling Individual

##### 1) Pengertian

Konseling individual merupakan layanan profesional yang diberikan kepada individu yang mengalami berbagai bidang masalah dilakukan secara tatap muka atau memberdayakan teknologi, penyelesaiannya membutuhkan bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Sehingga individu terentaskan masalahnya yang akan mendukung pencapaian perkembangan secara optimal.

**Layanan profesional** dimaksudkan adalah layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memenuhi kualifikasi pendidikan, kompetensi dan hakekat konseling sebagai filsafat, komitmen, dan pandangan hidup tatkala melaksanakan profesi konseling. **Berbagai bidang masalah**, maknanya kondisi yang menghambat individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Permasalahan mencakup bidang pribadi, sosial, karir dan belajar. Permasalahan-permasalahan yang termasuk lingkup layanan konseling lebih terkait dengan kondisi psikologis emosional, artinya permasalahan-permasalahan yang ada sangat menghambat perkembangan psikologis emosional individu. Sehingga masalah hendaknya diselesaikan secara individu.

Sedangkan **Teknis pelaksanaan konseling individual secara tatap muka atau memberdayakan teknologi**, artinya proses konseling selain dilakukan secara tatap muka juga bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti email, telepon, *cyber counseling*, *skype* atau *chatting*. Namun teknologi tersebut hanya sebagai instrumen pendukung dalam proses konseling, misal saat melakukan identifikasi masalah, diagnosa masalah, selanjutnya konseling dilakukan dengan tatap muka.

**Guru bimbingan dan konseling atau Konselor** adalah seseorang yang telah memenuhi kualifikasi pendidikan konselor (Sarjana Pendidikan /S1 dan Program Pendidikan Profesi) bidang Bimbingan dan Konseling dan kompetensi guru bimbingan dan konseling atau Konselor (meliputi paedagogik, sosial, profesional dan kepribadian). Ranah tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilandasi semangat altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman dan berorientasi ke individu.

## 2) Tujuan

Kegiatan konseling individu mempunyai tujuan untuk mencapai perkembangan secara optimal, perumusan tujuan tersebut mengacu pada tugas-tugas perkembangan. **Pencapaian Perkembangan secara optimal**, maknanya bahwa individu bisa mencapai ketentuan-ketentuan yang digariskan dalam tugas-tugas perkembangan, meliputi mengembangkan potensi individu, memandirikan individu dalam pengambilan keputusan, memantapkan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum (Permendiknas RI Nomor 27 Tahun 2008).

Pelaksanaannya mengikuti prosedur yang sudah ada, seperti **pra konseling**, tahap ini berkaitan dengan persiapan konselor sebelum melakukan konseling, antara lain persiapan ruang yang dibutuhkan, kesiapan kondisi psikologis klien dan konselor untuk mengikuti proses konseling, **proses konseling**, merupakan kegiatan inti dalam layanan konseling dengan berbagai tahapan antara lain melakukan strukturing, melakukan identifikasi, diagnosa, evaluasi segera,

dsb, dan **pasca konseling**, tahap ini konselor membuat laporan kegiatan konseling termasuk rencana tindak lanjutnya.

## **b. Konseling Kelompok**

### **1) Pengertian**

Konseling kelompok merupakan layanan profesional dengan melandaskan kepada dinamika dalam kelompok untuk mengatasi masalah individu yang pengentasannya membutuhkan kontribusi pengalaman dari anggota kelompok. Proses konselingnya di bawah wewenang pemimpin kelompok. **Dinamika dalam kelompok** dimaksudkan adanya komunikasi yang intens, sosialisasi di antara anggota kelompok, mereka saling berempati untuk mengungkapkan masalahnya. Dinamika kelompok yang terbentuk bersifat terapeutik, artinya komunikasi di antara anggota kelompok bisa mengentaskan masalah yang mereka alami. Dinamika dapat berfungsi terapeutik manakala: (1) anggota merasa diterima dengan baik oleh kelompok, (2) memandang kelompok sebagai kelompok yang menarik, (3) merasa sungguh-sungguh terlibat, (4) menyadari tanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok.

**Karakteristik permasalahan** yang tepat dengan menggunakan konseling kelompok lebih pada permasalahan penyesuaian diri dan bersifat *developmental*. **Kontribusi pengalaman dari anggota kelompok**, artinya anggota kelompok dapat memanfaatkan komunikasi antar pribadi untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih baik dari hasil pemikiran sesama anggota kelompok, sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi. **Pemimpin kelompok** yang dimaksud dalam konseling kelompok adalah konselor atau guru Bimbingan dan Konseling yang mengatur arus komunikasi dan arah penyelesaian masalah melalui pendekatan dan teknik konseling yang tepat. Seorang pemimpin kelompok harus menerapkan asas-asas yang ada dalam proses konseling.

### **2) Tujuan**

Konseling kelompok mempunyai tujuan mengentaskan masalah individu pada semua peserta konseling kelompok. Pengetasan masalah dilakukan melalui

dinamika dalam kelompok, sehingga akan terjadi perubahan persepsi, pola pikir, wawasan, sikap dalam berperilaku. Dampak lebih lanjut dengan terentaskan masalah individu akan berimbas pada penyelesaian masalah anggota kelompok yang lain.

### 3) Prosedur Pelaksanaan

Terdapat 4 langkah dalam pelaksanaan konseling kelompok, yang meliputi:

- 1) Tahap awal, mengkondisikan anggota untuk bisa siap menuju ke tahap berikut, dari pembinaan rapor sampai penstrukturing.
- 2) Tahap transisi, untuk melihat apakah para anggota sudah siap memasuki tahap berikut, sehingga prasangka, kekawatiran terhadap proses konseling sudah tidak ada, pada tahap ini anggota kelompok sudah terbentuk dinamika sehingga mereka sudah dengan ikhlas, terbuka dan percaya bisa mengikuti proses konseling ini.
- 3) Tahap kerja, tahap ini merupakan tahap inti pelaksanaan konseling kelompok, sehingga konselor sudah mulai menentukan masalah yang akan dibahas dengan mengeksplornya dari berbagai dimensi. Tahapan ini diakhiri dengan rumusan dari masalah yang telah dibahas.
- 4) Tahap pengakhiran, konselor meminta anggota kelompok untuk merefleksikan permasalahan dan solusi yang telah dibahas bersama. Kemudian konselor melakukan evaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan selama proses konseling.

### c. Bimbingan Kelompok

#### 1) Pengertian

Merupakan salah satu bentuk layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang membahas suatu topik yang menarik dan bersifat umum dengan berbasis dinamika kelompok untuk mencapai tujuan dalam layanan. **Topik menarik** dan **bersifat umum** dalam bimbingan kelompok dimaksudkan adalah topik-topik hangat yang sedang beredar di masyarakat dan individu dipandang penting untuk memahami supaya terhindar dari masalah. Kegiatan bimbingan kelompok ini lebih

bersifat preventif developmental, artinya menghindarkan individu dari munculnya masalah untuk dapat tumbuh berkembang lebih baik. Topik ini bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan anggota kelompok atau disebut sebagai topik bebas. Topik bisa ditentukan terlebih dahulu berdasarkan asesmen kebutuhan dari para anggota. Sehingga pemimpin kelompok (guru bimbingan dan konseling atau konselor) telah menyiapkan terlebih dahulu. ***Dinamika Kelompok*** yang dimaksudkan adalah suatu metode untuk mendampingi kelompok dalam meningkatkan mutu interaksi yang menunjang perkembangan kepribadian individu. Jalinan kerjasama di antara anggota kelompok dan kekuatan-kekuatan interaksi akan mendukung pencapaian tujuan dalam kegiatan kelompok.

## **2) Tujuan**

***Tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling*** dimaksudkan bahwa layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu bentuk layanan, sehingga proses penyelenggaraannya menuju ke pencapaian tujuan. Tujuan yang akan dicapai untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial bagi masing-masing anggota kelompok. Sehingga pola pikir, wawasan, ketrampilan sosialnya akan berkembang secara efektif. Pencapaian tujuan tersebut dalam pelaksanaan kegiatannya menggunakan berbagai teknik, sehingga akan semakin memperdalam kualitas capaian layanan tersebut.

## **3) Prosedur**

Prosedur kegiatan bimbingan kelompok, terdiri dari pra bimbingan, pelaksanaan dan pasca bimbingan.

- 1) Tahap pra bimbingan, dimaksudkan adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor mempersiapkan segala sesuatunya terkait dengan pelaksanaannya. Persiapan dari penyusunan RPLBK sampai pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok bisa dibuat semenarik mungkin dengan cara-cara yang kreatif sehingga siswa akan sangat tertarik untuk terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok. ***Cara-cara yang kreatif*** bisa dilakukan

dengan membuat leaflet, poster yang ditempel di papan bimbingan, sehingga siswa akan tertarik untuk mengikuti dengan kesadaran sendiri.

- 2) Pelaksanaan, tahap ini terdiri dari pembukaan, inti dan penutup. Pada tahap ini termasuk di dalamnya dari penyampaian tujuan kegiatan, pembahasan topik, dan perumusan hasil diskusi dalam bimbingan kelompok, kemudian diakhiri dengan harapan, pesan dan kesepakatan apakah akan membahas topik yang berbeda di lain waktu.
- 3) Pasca bimbingan, tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan evaluasi terhadap proses kegiatan bimbingan kelompok tersebut dan merencanakan tindak lanjut apabila dipandang perlu.

#### **d. Bimbingan Klasikal**

##### **1) Pengertian**

Bimbingan ini termasuk layanan dasar dan perencanaan individual dalam bimbingan dan konseling komprehensif. Layanan ini dilakukan dalam setting kelas seperti 'pembelajaran', sehingga pelaksanaannya menggunakan strategi "pembelajaran" yang inovatif dan kreatif. Tujuan penggunaan strategi "pembelajaran" untuk menumbuhkan keaktifan individu dalam proses layanan. Kendati layanan klasikal sangat berbeda dengan pembelajaran pada mata pelajaran. Layanan bimbingan ini lebih bersifat preventif, pengembangan dan perseveratif (pemeliharaan).

*Layanan dalam setting kelas* dimaksudkan bahwa layanan bimbingan klasikal diselenggarakan secara klasikal dan diikuti oleh semua siswa satu kelas. Sehingga pelaksanaan layanan ini mengesankan seperti 'pembelajaran', namun sebenarnya sangat berbeda proses yang dilakukan. Ada perbedaan mendasar proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling di kelas seperti tertuang pada tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan Ruang Lingkup Guru Mata Pelajaran Dan Guru bimbingan dan konseling/Konselor

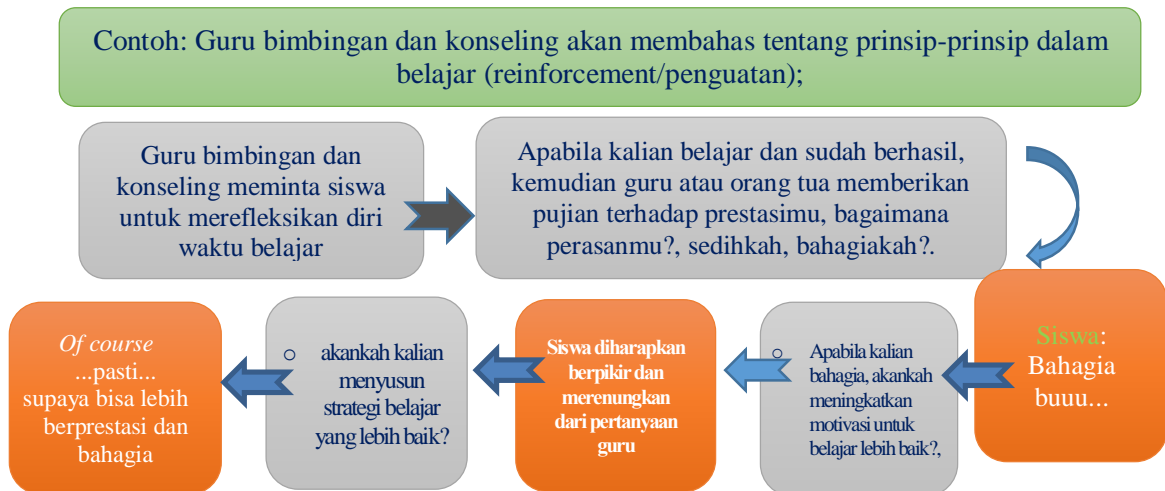
Dimensi	Guru	Guru bimbingan dan konseling atau konselor
Wilayah Gerak	Khususnya Sistem Pendidikan Formal	Khususnya Sistem Pendidikan Formal
Tujuan Umum	Pencapaian tujuan pendidikan nasional	Pencapaian tujuan pendidikan nasional
Konteks Tugas	Pembelajaran yang mendidik melalui Mata pelajaran dengan Skenario Guru	Pelayanan yang memandirikan dengan skenario konseli- konselor
Fokus Kegiatan	Pengembangan kemampuan penguasaan bidang studi dan masalah-masalahnya.	Pengembangan potensi diri bidang pribadi, sosial, belajar, karier, dan masalah-masalahnya
Hubungan Kerja	Alih tangan (referral)	Alih tangan (referral)
Target Intervensi		
• individual	minimal	Utama
• kelompok	Pilihan strategis	Pilihan strategis
• klasikal	Utama	minimal
Ekspektasi Kinerja		
• Ukuran Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan</li> <li>• Lebih bersifat kuantitatif</li> </ul>	1) Kemandirian dalam kehidupan 2) Lebih bersifat kualitatif yang unsur-unsurnya saling terkait (ipsatif)
• Pendekatan Umum	• Pemanfaatan <i>Instructional Effects &amp; Nurturant Effects</i> melalui pembelajaran yang mendidik.	3)Pengenalan diri dan lingkungan oleh Konseli dalam rangka pengatasan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Skenario tindakan merupakan hasil transaksi yang merupakan keputusan konseli.
• Perencanaan tindak intervensi	• Kebutuhan belajar ditetapkan terlebih dahulu untuk ditawarkan kepada peserta didik	4) Kebutuhan pengembangan diri ditetapkan dalam proses transaksional oleh konseli difasilitasi oleh konselor
• Pelaksanaan tindak intervensi	• Penyesuaian proses berdasarkan respons ideosinkratik peserta didik yang lebih terstruktur	5) Penyesuaian proses berdasarkan respons ideosinkratik konseli dalam transaksi makna yang lebih lentur dan terbuka

(Sumber: Ditjen Dikti Depdiknas (2007).

Mencermati uraian perbedaan dalam kegiatan di kelas antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor saat proses layanan lebih melibatkan siswa untuk mampu membahas materi yang akan disampaikan dalam layanan.

## Modul 1 | Kegiatan Belajar 3: Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Model layanan yang diterapkan mengadaptasi model pembelajaran antara lain *advance organizer* (kerangka cantolan) dan *guided discovery* (diskoveri terbimbing). Pemanfaatan model tersebut siswa diajak berpikir untuk mengkaitkan materi layanan tersebut dengan pengalamannya sehari-hari. Visual di bawah ini untuk menunjukkan bahwa layanan Bimbingan klasikal berbeda dengan pembelajaran pada guru mata pelajaran di kelas.



***Pelaksanaannya menggunakan strategi “pembelajaran” yang inovatif dan kreatif*** yang dimaksud adalah guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan dapat mengadaptasi strategi “pembelajaran” seperti *thinks and pair, jigsaw, model STAD (Student Teams Achievement Division), inkuiri, pemecahan masalah, berbasis masalah, berbasis proyek, dan sebagainya yang relevan. Layanan bimbingan ini lebih bersifat preventif, pengembangan dan perseveratif (pemeliharaan)*, artinya bahwa yang menjadi sasaran subyek layanan untuk bimbingan klasikal ditujukan pada semua siswa yang membutuhkan berbagai informasi dan ketrampilan dalam semua bidang seperti belajar, sosial, pribadi dan karir.



## **2) Tujuan**

Bimbingan klasikal mempunyai tujuan untuk mencegah munculnya masalah (preventif), pengembangan (meningkatkan berbagai kemampuan dan ketrampilan) dan perseveratif (memelihara suatu kondisi yang sudah tertata dengan baik). Sehingga individu akan mencapai kedewasaan kepribadian.

## **3) Prosedur**

Tahapan yang harus ditempuh dalam layanan bimbingan klasikal, adalah:

1. Persiapan, persiapan dalam layanan ini sesuai dengan jadwal dalam program yang telah disusun, untuk kemudian menyiapkan materi dari topik yang telah terjadwal
2. Pelaksanaan, pada tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor mengawali dengan melakukan apersepsi (mengkaitkan materi yang telah dibahas dengan materi yang akan dijelaskan). Kemudian penerapan metode atau teknik yang telah dipilih dalam menyampaikan materi layanan, didukung dengan media yang relevan dengan materi layanan. Sebelum dilakukan evaluasi pada tahap akhir, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu merumuskan materi yang telah dibahas.
3. Evaluasi dan tindak lanjut, tahap evaluasi yang dilakukan terkait dengan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diharapkan dapat melakukan penilaian dan pengukuran siswa selama mengikuti proses layanan klasikal. Sedangkan evaluasi hasil, diharapkan guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menilai dan mengukur progres perilaku sebagai hasil dari layanan klasikal tersebut.

### **e. Bimbingan Kelas Besar/Lintas Kelas**

#### **1) Pengertian**

Bentuk layanan yang penyelenggaraannya hampir sama dengan layanan bimbingan klasikal, namun penyelenggaraannya pada kelas besar atau lintas kelas. Sifat layanannya juga sama, bersifat preventif, pengembangan dan perseveratif

untuk semua bidang masalah (belajar, sosial, pribadi dan karir). Sehingga topik-topik layanan masih umum untuk mencapai tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling. Sasaran subyek layanan bagi semua siswa baik kelas paralel atau lintas kelas.

***Penyelenggaraannya pada kelas besar atau lintas kelas***, artinya layanan diselenggarakan di aula, hall atau tempat yang lebih luas dari kelas. Peserta yang ikut semua siswa dari berbagai tingkat kelas, baik kelas 7,8 dan 9 untuk SMP atau kelas 8,9 dan 10 untuk kelas SMA/SMK. Nara sumber bisa dari tokoh-tokoh yang berpengalaman, para alumni yang sudah sukses, dan sebagainya. Walau layanan ini dilaksanakan dalam kelas besar, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor wajib membuat RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling). Tatkala dalam pelaksanaan ini guru bimbingan dan konseling atau konselor tidak membuat RPLBK, maka penyampaian materi ini tidak ada bedanya dengan seminar atau workshop secara umum. Dengan kata lain, kegiatan tersebut bukanlah disebut sebagai layanan kelas besar atau lintas kelas. ***Topik-topik layanan masih umum***, maksudnya topik yang disampaikan dalam layanan kelas besar atau lintas kelas ini terkait dengan pengetahuan tentang narkoba, sukses karir di jaman *Now*, wawasan kebangsaan, spiritualitas NKRI, sukses sebagai *entrepreneur* dan sebagainya.

## **2) Tujuan**

Layanan kelas besar atau lintas kelas ini mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman, wawasan, inspirasi, ketrampilan berpikir dan motivasi untuk mendukung perkembangan kepribadian yang lebih mantap.

### **f. Konsultasi**

#### **1) Pengertian**

Layanan ini termasuk salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling dilakukan antara konsultan dan konsulti secara *face to face relationship* yang melibatkan pihak ke tiga, namun tetap memperhatikan asa-asa konseling dan teknik-teknik konsultasi. Layanan ini bersifat pemahaman dan pengentasan

terhadap masalah yang dialami dengan pihak ke tiga. **Yang dimaksud dengan konsultan** adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor. Sedangkan **yang dimaksud dengan konsulti** adalah individu yang meminta bantuan pada konsultan (konselor), seperti guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, lembaga lain, pemimpin organisasi dan yang sejenisnya yang di luar siswa. **Pihak ke tiga** dimaksudkan adalah pihak yang mempunyai masalah dengan konsulti.

**Pelaksanaan layanan konsultasi face to face relationship** dimaksudkan bahwa pelaksanaannya diantara konsultan dan konsulti secara tatap muka dan didasari oleh asas-asas konseling, seperti kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan dan kemandirian. Asas **kerahasiaan** dimaksudkan konsultan harus bisa menjaga rahasia dari masalah konsulti dan pihak ke tiga; **keterbukaan** artinya konsulti harus secara terbuka menceritakan permasalahan yang dialami dengan pihak ke tiga; **kesukarelaan**, artinya karena permasalahan yang dialami dengan pihak ke tiga, maka konsulti harus dengan sukarela datang kepada konsultan untuk mendiskusikan masalah yang dialami dengan pihak ke tiga. Kemudian **asas kemandirian**, artinya konsulti secara mandiri dapat mengambil keputusan terhadap solusi tatkala berhadapan dengan ke pihak ke tiga.

**Layanan konsultasi menggunakan teknik-teknik konsultasi**, artinya bahwa ada teknik secara umum dan khusus yang digunakan, seperti halnya dalam konseling individual. **Teknik umum** meliputi pembinaan hubungan baik, *attending*, penstrukturan, diskusi tentang masalah yang dihadapi sampai melakukan evaluasi dan pelaporan. **Teknik khusus**, meliputi desensitisasi, kursi kosong, analisis transaksional tergantung dari kebutuhan tatkala mengatasi masalah. **Layanan ini bersifat pemahaman dan pengentasan**, artinya bahwa **bersifat pemahaman** karena konsulti telah memperoleh pencerahan untuk mengatasi masalah dengan pihak ke tiga dari konselor melalui layanan konsultasi; **bersifat pengentasan** karena konsulti akan bisa mengatasi masalahnya sendiri dengan pihak ke tiga.

**Contoh masalah dalam layanan konsultasi:**

konsulti ( guru mata pelajaran) mempunyai masalah dengan siswa (sering tidak mengerjakan tugas rumah, ditegur oleh konsulti, siswa mengancam konsulti).

Untuk mengatasi masalah ini, maka konsulti meminta bantuan konsultan (konselor). Jadi permasalahan yang dialami guru mata pelajaran dengan siswanya ini yang dikonsultasikan dengan konselor (konsultan).

## 2) Tujuan

Layanan ini mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman, wawasan bagi konsulti tatkala mengatasi masalah dengan pihak ke tiga. Sehingga komunikasi antar konsulti dan pihak ke tiga menjadi lebih baik.

### g. Kolaborasi

#### 1) Pengertian

Merupakan kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain. Melalui kegiatan kolaborasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor tidak bekerja sendiri tatkala akan mengembangkan prestasi siswa. Melalui kolaborasi tersebut akan tercipta interaksi yang efektif diantara orang tua, komunitas, dan lembaga-lembaga lainnya. Sehingga dapat mencapai tujuan bersama dan kesetaraan, terbukanya akses dan kesuksesan akademik tiap siswa.

**Pihak-pihak lain dalam kolaborasi yang dimaksud** adalah sekolah, orangtua siswa dan komunitas yang lain. **Konselor tidak bekerja sendiri**, maksudnya konselor bisa membangun kolaborasi dengan siswa, para guru mata pelajaran, tenaga administrasi, staf sekolah dan lembaga lain yang terkait untuk mencapai tujuan. **Tujuan bersama dan kesetaraan**, artinya bahwa dapat dibicarakan bersama standar kualitas prestasi siswa dengan para kolaborator dan **terbukanya akses**, artinya masing-masing kolaborator dapat mengakses informasi untuk mendukung kesuksesan prestasi siswa.

#### Contoh:

Guru mata pelajaran bisa mengakses data siswa (tentunya data secara umum, sehingga kerahasiaan tetap terjaga) terkait dengan karakteristik pribadi siswa, sehingga guru mata pelajaran akan lebih mudah menyusun strategi dalam pembelajaran yang melandaskan kepribadian para siswa

Lawson (2003) dalam ASCA (2012) mengidentifikasi ada 10 macam bentuk kolaborasi, diantaranya yaitu: (1) kolaborasi intraprofesional: artinya konselor sekolah dapat berkolaborasi dengan para guru mata pelajaran, administrator, pekerja sosial, psikolog, perawat dan para profesional lainnya yang kompatibel dengan kolaborasi ini; kolaborasi ini bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti guru mata pelajaran untuk melakukan kegiatan remedial bagi siswa yang kesulitan dalam belajar, dengan perawat tatkala konselor membutuhkan penanganan kesehatan untuk siswa; (2) kolaborasi dengan organisasi pemuda: kolaborasi ini dapat memanfaatkan para pemuda sebagai *expert* dan *partner* untuk terlibat dalam pembinaan mental siswa, sehingga membentuk siswa yang bertanggungjawab dan akuntabel, misal organisasi *enterpreuner*, bisa melatih para siswa untuk menjadi seorang *enterpreuner*, komunitas seni, bisa menstimuli daya kreatif siswa (3) kolaborasi dengan orang tua: terkait dengan dukungan menciptakan kondisi sehat dalam keluarga, sehingga tercipta rasa bahagia di rumah yang akan berdampak pada rasa bahagia di sekolah; (4) kolaborasi dengan komunitas di masyarakat: kolaborasi yang dilakukan dengan kelompok-kelompok masyarakat sekitar sekolah, sehingga masyarakat ikut “mendidik” siswa tatkala siswa berperilaku kurang etis di luar sekolah, seperti kelurahan, kelompok-kelompok sosial di lingkungan sekolah, dsb.

## **2) Tujuan**

Kegiatan kolaborasi ini mempunyai tujuan untuk menciptakan bangunan kolaborasi yang bersinergi antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak lain. Sehingga kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor lebih efektif (melalui kolaborasi tujuan BK yang sudah tertuang dalam program tahunan dapat tercapai sesuai tujuan) dan efisien (waktu dan tenaga yang dibutuhkan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mewujudkan tujuan dalam program BK seimbang, bahkan hasilnya bisa maksimal). Dampak kolaborasi yang efektif dan efisien dapat meningkatkan pencapaian perkembangan siswa secara signifikan.

## h. Alih Tangan Kasus

### 1) Pengertian

Adalah bentuk layanan dari konselor untuk membantu masalah individu dengan bantuan dari ahli lain yang lebih kompeten. Alih kasus dapat berasal dari pihak sekolah, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran. Kegiatan ini dilakukan manakala persoalan yang ditangani oleh konselor sudah berada di luar kompetensinya. Alih tangan kasus ini dilakukan secara prosedural. **Masalah individu dengan bantuan dari ahli lain yang lebih kompeten**, artinya bantuan permasalahan yang dialami individu sudah berada di luar kewenangan keilmuan konselor. Andai bantuan yang di luar kemampuan konselor dipaksakan akan berdampak tidak tertangani masalah individu secara tepat. Ahli lain mencakup konselor yang lebih tinggi kualifikasi pelatihannya dari konselor yang melakukan ahli kasus, ahli bidang psikologi, kesehatan, kriminal, narkoba dan sebagainya yang mendukung masalah yang akan ditangani.

**Alih kasus dapat berasal dari pihak kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran**, artinya alih kasus bisa berasal dari wali kelas dsb tatkala wali kelas menangani masalah siswa yang sudah di luar kewenangnya, maka perlu dialih kasuskan kepada konselor.

#### Contoh:

Individu mengalami masalah terkait dengan kesehatan. Ahli yang lebih kompeten menangani masalah tersebut adalah dokter, maka konselor akan mengalih kasuskan masalah individu ke pada dokter

### 2) Tujuan

Layanan alih kasus bertujuan: (a) untuk memberikan bantuan pengentasan masalah pada ahli yang tepat dan sesuai dengan kompetensi keilmuannya; (b) dampak pengentasan masalah individu secara tepat dapat mendukung perkembangan individu lebih optimal.

### 3) Prosedur

*Alih tangan kasus ini dilakukan secara prosedural*, artinya untuk melakukan alih kasus harus mengikuti prosedur, yaitu: (a) memilih ahli yang dirujuk dengan persetujuan klien dan orang tua; (b) membawa catatan sejarah kasus yang sudah ditangani konselor untuk diserahkan ke ahli yang dituju; (c) meminta izin kepala sekolah untuk melakukan alih kasus ke ahli yang dirujuk; (d) memberikan surat pengantar ke ahli yang dirujuk; (e) konselor memantau perkembangan kasus dari ahli yang dirujuk; (f) mengadministrasikan hasil rujukan.

#### i. Kunjungan Rumah

##### 1) Pengertian

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mendeteksi kondisi keluarga yang diduga menjadi penyebab masalah yang dialami oleh individu. Melalui kegiatan kunjungan rumah akan diperoleh berbagai informasi terkait dengan permasalahan yang dialami individu, sehingga akan mendukung proses konseling secara efektif.

##### 2) Tujuan

Kunjungan rumah mempunyai tujuan untuk melakukan:

1. **Deteksi kondisi keluarga**, artinya bahwa individu hidup di dalam keluarga, manakala kondisi keluarga kurang mengembangkan suasana keluarga yang sehat akan berdampak terhadap perkembangan. Kondisi keluarga menjadi sumber informasi terkait dengan masalah yang dialami individu, informasi yang dapat digali antara lain dari orang tua atau wali individu, anggota keluarga lain, status sosial orang tua, kualitas interaksi sosial diantara keluarga. Informasi dikumpulkan dalam rangka untuk proses konseling. Sehingga permasalahan-permasalahan individu yang sekiranya sudah cukup diselesaikan tanpa melakukan kunjungan rumah, ya tidak perlu melakukan kunjungan rumah;

2. **Klarifikasi data**, Saat kunjungan rumah, konselor menyiapkan data individu untuk diketahui oleh orang tua untuk diklarifikasi, sehingga menjadi informasi yang bermanfaat dalam proses konseling. Kegiatan kunjungan rumah ini untuk memperdalam data individu, namun pemanfaatannya juga memperhatikan asas-asas konseling. Sehingga kegiatan kunjungan rumah tidak berdampak kurang menguntungkan komunikasi antara individu dan pihak keluarga.

### 3) Prosedur

Kegiatan kunjungan rumah akan menjadi lebih efektif, manakala memperhatikan prosedur yang ada, yaitu:

- 1) Persiapan, tahapan ini untuk mempersiapkan data apa yang akan diungkap tatkala berkunjung ke rumah konseli; melayangkan pemberitahuan kepada orang tua yang akan dikunjungi, sehingga pelaksanaannya bisa berjalan efisien; menyiapkan administrasi yang dibutuhkan.
- 2) Pelaksanaan, dalam pelaksanaan guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan wawancara mendalam terkait informasi yang dibutuhkan untuk mendukung proses konseling; membahas masalah konseli; mengajak komitmen keluarga untuk membantu mengatasi masalah konseli; membuat simpulan dari informasi yang diperoleh sehingga relevan untuk data pendukung proses konseling;
- 3) Pengakhiran, tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari kegiatan kunjungan rumah; membuat laporan dari kegiatan kunjungan rumah.

### j. Layanan Advokasi

#### 1) Pengertian

Kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mendampingi setiap individu dalam bidang akademik, karir dan kebutuhan sosial atau personal. Lingkup pendampingan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor meliputi, permasalahan yang mencederai hak-hak siswa



di sekolah, seperti dalam **bidang akademik**: siswa mengalami kekerasan baik verbal atau fisik di sekolah, mendapat perlakuan diskriminatif untuk memperoleh pelayanan akademik di sekolah; **bidang karir**: siswa dihambat memperoleh informasi terkait dengan studi lanjut, pilihan pekerjaan, pilihan dalam peminatan; **bidang sosial**: perlakuan terkait dengan terhambatnya komunikasi siswa antar warga sekolah, sehingga berdampak kepada perlakuan lingkungan yang kurang etis; bidang personal atau pribadi: siswa tidak dihargai *privacy* nya sebagai individu, seperti menyebarkan informasi pribadi ke kalayak, membatasi kepentingan pribadi untuk pengembangan diri (sekolah tidak mendukung setiap kali siswa mengikuti kompetisi di luar sekolah).

## 2) Tujuan

Kegiatan pendampingan pada siswa di sekolah bertujuan untuk: (a) memberikan rasa nyaman dan kebebasan psikologis tatkala siswa mengikuti proses belajar di sekolah. (b) guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan dukungan kepada setiap siswa memperoleh kesempatan untuk meraih sukses di sekolah. Untuk contoh dan sebagai pembanding topik-topik kegiatan advokasi yang dilakukan oleh *American School Counselor Association* (ASCA), adalah :

Tabel 2 Lingkup Topik Advokasi versi ASCA

Level	Komponen Adokasi Versi American Counseling Association' Advocacy Competencies (ACA)	Komponen Advokasi Versi ASCA
Micro	Kemampuan Siswa	Pelayanan siswa secara langsung
	Peningkatan kemampuan siswa: 1.memfasilitasi hambatan yang dialami oleh siswa dari luar 2.pengembangan ketrampilan advokasi diri 3.strategi dan solusi untuk mengatasi kesulitan	Kurikulum konseling: 1. pembelajaran 2. aktivitas kelompok Perencanaan individual: 1. penilaian 2. nasehat

## k. Konferensi Kasus

### 1) Pengertian

Merupakan suatu forum untuk mendiskusikan, mencari upaya solusi terhadap kasus yang dialami oleh individu. Forum ini dipimpin oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak-pihak terkait untuk memecahkan masalah individu.

**Kasus yang dialami oleh individu**, artinya bahwa individu berada pada kondisi yang bermasalah, manakala tidak segera dibantu penanganannya akan berdampak lebih lanjut pada perkembangan individu. Jenis kasus yang akan dibawa ke forum ini hendaknya dipertimbangkan dengan matang, karena harus melibatkan banyak pihak. **Forum untuk mendiskusikan, mencari upaya solusi**, maknanya bahwa forum ini dibentuk untuk suatu kasus baik pribadi siswa, sekelompok orang yang penanganannya membutuhkan pemikiran, pembahasan berbagai pihak. Anggota yang terlibat dalam forum tersebut harus mempunyai komitmen untuk membantu penyelesaian masalah dan menjaga kerahasiaannya.

**Forum ini dipimpin oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor**, artinya bahwa penyelenggara utama konferensi kasus adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor, karena kasus ini berasal kasus yang ditangani konselor. Menurut Prayitno (2004: 11) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis proses konferensi kasus, yaitu (1). Konferensi dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi awal sebelum dilangsungkan konseling; (2) konferensi kasus dilakukan setelah proses konseling, untuk mendukung informasi lebih mendalam. Sehingga masih diperlukan konseling lanjutan; (3) seperti proses ke dua, namun masih diperlukan konferensi kasus ke dua dan dilanjut dengan konseling berikut. **Pihak-pihak terkait dalam konferensi kasus**, artinya orang tua, guru mata pelajaran, kepala sekolah, wali kelas, pihak kepolisian, petugas kesehatan dsb. Pihak-pihak terkait sangat tergantung dari kasus yang dibahas.

## 2) Tujuan

Konferensi kasus diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor mempunyai tujuan: (a) mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat dan membangun komitmen pihak-pihak terkait untuk membantu memecahkan masalah; (b) akurasi data akan mempermudah terselesaikan masalah; (c) hasil yang diperoleh melalui konferensi kasus dapat digunakan untuk memelihara potensi siswa yang sudah terentaskan masalahnya. Sehingga bisa mencapai perkembangan yang optimal.

## 3) Prosedur

Pelaksanaan konferensi kasus akan berjalan dengan baik, manakala dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada, prosedur yang dimaksud disarikan dari (Prayitno, 2004: 14) sebagai berikut::

1. Perencanaan, pada tahap ini konselor menetapkan kasus yang akan dibawa ke konferensi kasus; menyakinkan klien bahwa kasus yang akan dikonferensikan akan memberikan banyak manfaat untuk penyelesaian kasusnya; memilih personel peserta konferensi; menentukan jadwal pelaksanaan konferensi kasus; mempersiapkan kelengkapan administrasi untuk konferensi kasus.
2. Pelaksanaan, menyampaikan tujuan diadakan konferensi kasus; melakukan penstrukturan terutama terkait asas kerahasiaan; menegaskan kepada peserta konferensi kasus untuk berkomitmen menyelesaikan kasus; membahas kasus; menyimpulkan hasil konferensi kasus; menutup konferensi kasus.
3. Evaluasi. Melakukan evaluasi terhadap hasil konferensi sebagai pendukung pengentasan masalah; mengevaluasi proses terselenggaranya kasus
4. Tindak lanjut, tahap ini dilakukan manakala hasil penanganan kasus masih membutuhkan penanganan lebih lanjut